

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geng motor merupakan kumpulan orang-orang pencinta motor yang sering melakukan kebut-kebutan tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai. Geng motor berbeda dengan klub motor, klub motor biasanya menetapkan jenis motor tertentu atau merek motor tertentu, seperti klub Harley Davidson, klub Vespa, klub Honda, klub Yamaha, dan lainnya. Geng motor kebanyakan dibentuk dengan kepemimpinan yang hanya terdiri dari ketua dan wakil ketua. Para geng motor tersebut kebanyakan menyatakan terhadap penguasaan suatu wilayah di kota ataupun di sebuah pemukiman dan terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas ilegal atau kekerasan, baik secara individu maupun kelompok. Anggota geng biasanya harus membuktikan kesetiaan mereka entah dengan berkelahi dengan kelompok geng lain atau mencuri bahkan melakukan kekerasan, tetapi ada juga anggota yang langsung masuk tanpa harus melakukan hal-hal tersebut.

Geng motor merupakan fenomena kenakalan remaja yang bukan hanya terdapat di Indonesia tetapi juga ada di negara lain, Namun bukan hanya remaja ada juga geng motor yang terdiri dari orang dewasa biasanya mereka melakukan penjualan obat-obatan terlarang, narkoba, ataupun senjata api ilegal. Geng motor memiliki imej yang buruk dalam pandangan masyarakat karena sikapnya yang cenderung sering bertindak kriminal dan arogan sehingga menimbulkan ketakutan pada orang di sekitar.

Geng motor bukanlah fenomena baru yang ada di dunia. Di dunia ini terdapat banyak geng yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri juga terdapat geng motor salah satunya yang bernama XTC atau Exalt To Coitus, merupakan geng motor yang berasal dari Bandung awalnya adalah organisasi otomotif yang berdiri pada tahun 1982.

Sedangkan di Amerika Serikat memiliki geng motor yang bernama Hells Angels, merupakan geng motor terkenal yang dibentuk oleh veteran Perang Dunia ke-2 pada tahun 1948 di Fontana, California, Amerika Serikat. Geng ini

merupakan kelompok geng motor yang terkenal di dunia. Tidak hanya karena jumlah anggotanya yang banyak, tetapi juga karena kasus kriminal yang dilakukan para pengikutnya. Geng motor ini memiliki semboyan "When we do right, nobody remembers. When we do wrong, nobody forgets". Lalu di Jepang terdapat sebuah geng motor yang dijuluki *Bousouzoku*, merupakan kumpulan anak muda di Jepang yang sering memakai sepeda motor menggunakan modifikasi yang khas.

Bousouzoku (暴走族), maksudnya adalah geng tidak terkendali yang memakai kendaraan, merupakan sekelompok anak muda Jepang yang sering menggunakan kendaraan dengan modifikasi yang unik. Kemunculan pertama dari geng motor ini adalah pada 1950-an. Namun pada saat itu julukan mereka bukanlah *Bousouzoku* melainkan *Kaminarizoku* karena suara motor yang sangat keras dan sikap ugal-ugalan mereka, dan juga mereka sering berkendara dengan kecepatan tinggi di jalan. Geng *Bousouzoku* terkenal karena gaya hidup dan penampilannya yang mencolok. Mereka sering mengenakan seragam khusus yang dikenal dengan sebutan *Tokkō-fuku* (特攻服) Mereka juga sering menggunakan masker atau topeng. Selain penampilan mereka, *Bousouzoku* juga dikenal karena kegiatan mereka yang kontroversial, Beberapa dari mereka terlibat dalam kegiatan kriminal seperti pencurian. Meskipun demikian, tidak semua anggota *Bousouzoku* terlibat dalam kegiatan kriminal, ada beberapa kelompok yang lebih fokus pada popularitas geng mereka dari pada melakukan tindakan kriminal. *Bousouzoku* sering memodifikasi sepeda motor mereka dengan mengganti knalpot, memasang fairing yang besar, dan menambahkan aksesoris lainnya yang mencolok. Selain itu mereka juga sering melakukan aksi balap liar dan mengemudi dengan kecepatan tinggi di jalan-jalan umum seperti yang dilakukan oleh *Press Rider* yang berkendara dengan kecepatan tinggi karena tuntutan pekerjaan mereka.

Press Rider adalah layanan pengiriman yang digunakan oleh perusahaan pers. Tuntutan pekerjaan mereka adalah menghantarkan hasil foto wartawan secepat mungkin, berkendara dengan kecepatan tinggi dan pada umumnya polisi tidak menangkap mereka karena polisi saat itu memahami peran mereka. Karena mereka sering berkendara dengan kecepatan tinggi, membuat banyak anak muda saat itu ingin mengikuti gaya motor mereka. Penampilan motor *Press Rider* juga

menjadi salah satu inspirasi gaya modifikasi *Bousouzoku*. Selain itu, budaya Barat berdampak besar pada mulainya budaya sepeda motor anak muda Jepang kala itu, terutama pengaruh gaya pengendara motor Inggris.

Pemuda Inggris pada 1950-an menggunakan sepeda motor bergaya Inggris dan menyebut diri mereka "*Rockers*", *Rockers* merupakan subkultur pengendara sepeda motor yang berasal dari Inggris Raya ditahun 1950-an. Balap jalanan sangat populer dikalangan *Rockers*, yang menginspirasi anak muda Jepang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Sejarah dari kemunculan geng *Bousouzoku* dan inspirasi dari gaya modifikasi motornya dalam skripsi yang di tulis oleh penulis dengan judul "Sejarah Munculnya Geng *Bousouzoku* Dan Gaya Modifikasi Motornya"

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penulis menemukan penelitian sebelumnya mengenai *Bousouzoku* yang memiliki peranan cukup penting terhadap penelitian ini. Penelitian yang pertama yaitu diambil dari skripsi Wilda Bayuningsih (2009). Wilda Bayuningsih merupakan seorang mahasiswa Universitas Indonesia yang menyelesaikan penelitian skripsinya dengan judul "Bousouzoku sebagai suatu bentuk Youth Subculture dalam masyarakat Jepang". Dalam skripsinya, Wilda Bayuningsih menjelaskan tentang istilah *Bousouzoku* dalam masyarakat Jepang, yang mengacu pada individu yang mengendarai kendaraan dengan cara kebut-kebutan dan melanggar aturan lalu lintas. Anggota *Bousouzoku* kebanyakan adalah dari pelajar sekolah menengah, di mana sebagian besar dari mereka adalah individu yang telah dikeluarkan dari sekolah. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analitis, di mana data kepustakaan dianalisis dengan memanfaatkan teori *youth subculture*. *Youth subculture* merupakan kebudayaan yang anggotanya termasuk minoritas dalam masyarakat karena menyukai hal-hal yang dianggap berbeda dengan masyarakat umum, seperti musik *punk*, *hip hop* serta penampilan tertentu seperti *street fashion*, *cosplay* atau adanya ketertarikan dengan modifikasi barang-barang tertentu, *youth subculture* atau subkultur pemuda merujuk pada cabang budaya yang memiliki norma-norma khas yang berbeda dari masyarakat

dominan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Wilda Bayuningsih adalah sama sama meneliti mengenai *Bousouzoku*. Adapun perbedaannya yaitu, Wilda Bayuningsih menjelaskan dan memaparkan dalam skripsinya mengenai *Bvousouzoku* dengan segala permasalahannya yang timbul dalam masyarakat, sedangkan penulis akan membahas mengenai penampilan geng *Bousouzoku* saat berkendara.

Selain itu penulis juga menemukan penelitian sebelumnya mengenai kenakalan remaja yang masih relevan terhadap tema penulisan, juga memiliki peranan cukup penting terhadap penelitian ini. Penelitian yang kedua yaitu diambil dari skripsi Fifian Simanjuntak (2017). Fifian Simanjuntak merupakan seorang mahasiswa Universitas Sumatra Utara yang menyelesaikan penelitian skripsinya dengan judul “Shonen Hanzai Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang”. Dalam skripsinya, Fifian Simanjuntak membahas mengenai *Shonen Hanzai*, yang merujuk pada tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak yang masih di bawah umur, berusia antara 14 hingga 20 tahun. Pada skripsi tersebut memaparkan tentang faktor penyebab, bentuk-bentuk, dampak, dan usaha dalam mengatasi *Shonen Hanzai* di Jepang. *Shonen Hanzai* terdiri dari berbagai jenis kejahatan, seperti pencurian, perampokan, kekerasan, pemalsuan, perilaku seksual, dan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Shonen Hanzai* termasuk faktor keluarga (kurangnya komunikasi, waktu, dan dukungan), lingkungan sekolah (pembullying, prestasi buruk, hubungan buruk dengan guru dan teman), dan lingkungan masyarakat (persaingan, pengaruh media massa, pengangguran). Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Fifian Simanjuntak adalah sama-sama membahas mengenai kenakalan remaja, namun Fifian Simanjuntak membahas kenakalan remaja dalam bentuk *Shonen Hanzai* sedangkan penulis membahas kenakalan remaja dalam bentuk *Bousouzoku*. Adapun perbedaannya yaitu, Fifian Simanjuntak memfokuskan penelitiannya kepada sejarah *Shonen Hanzai* dan faktor-faktor penyebab terjadinya *Shonen Hanzai* serta dampak *Shonen Hanzai* dan usaha-usaha mengatasinya, sedangkan penulis membahas tentang sejarah dari *Bousouzoku* serta penampilan *Bousouzoku*.

Penulis juga menemukan penelitian lain mengenai kenakalan remaja yang masih relevan terhadap tema penulisan, yang tentunya juga memiliki peranan cukup penting terhadap penelitian ini. Penelitian yang ketiga yaitu diambil dari karya tulis milik Lia Monica Octaviana Saragi (2012). Lia Monica Octaviana Saragi merupakan seorang mahasiswa Universitas Sumatra Utara yang menyelesaikan kertas karyanya dengan judul “Kehidupan Yanki di Jepang”. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Lia Monica Octaviana Saragi adalah sama-sama membahas mengenai kenakalan remaja, namun Lia Monica Octaviana Saragi membahas kenakalan remaja dalam bentuk yanki sedangkan penulis membahas kenakalan remaja dalam bentuk *Bousouzoku*. Adapun perbedaan lainnya yaitu, Lia Monica Octaviana Saragi Dalam Kertas Karya ini membahas mengenai gambaran umum tentang kehidupan Yanki, jenis-jenis Yanki, perkembangan kehidupan Yanki yang ada di Jepang, dan dampak positif dan negatif dengan adanya Yanki di Jepang, sedangkan penulis membahas tentang sejarah dari *Bousouzoku* serta penampilan *Bousouzoku*.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Terdapat berbagai geng di dunia ini yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat.
2. Banyak geng motor yang dibentuk cenderung bertindak secara kriminal
3. Terdapat imej yang buruk terhadap geng motor
4. Penampilan motor Press Rider juga menjadi salah satu inspirasi gaya modifikasi *Bousouzoku*.
5. Budaya Barat berdampak besar pada mulainya budaya sepeda motor anak muda Jepang kala itu.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Batasan masalah dalam skripsi ini hanya akan membahas tentang sejarah terbentuknya *Bousouzoku* serta inspirasi penampilan *Bousouzoku*

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya geng motor Bousouzoku di Jepang ?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya geng motor Bousouzoku di Jepang ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui sejarah terbentuknya geng motor Bousouzoku di Jepang.
2. Mengetahui gaya modifikasi dari geng motor *Bousouzoku*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Geng

Geng merupakan sebuah kelompok individu yang saling berkaitan seperti orang yang memiliki kesamaan latar belakang seperti lingkungan, pekerjaan, hobi, sekolah, ataupun teman dekat. Geng sangat identik dengan sekelompok orang yang sering melakukan hal-hal negatif. Dalam bahasa Indonesia geng adalah kelompok atau gerombolan remaja yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya. Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok lainnya seperti chums (sahabat karib), cliques (komplotan sahabat), crowds (kelompok banyak remaja), dan kelompok yang diorganisir (Mappiare, 1982, p.160). Selain itu geng adalah unit sosial yang terdiri atas individu-individu yang memiliki minat atau suatu kepentingan yang sama. Geng terdiri atas orang-orang dari berbagai latar usia, namun pada umumnya terdapat dikalangan anak-anak atau pelajar, geng bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya (Chaplin, 2006, p.204).

Jadi dapat disimpulkan bahwa geng merupakan kelompok individu yang saling terkait melalui kesamaan latar belakang sosial, sekolah, dan minat. Meskipun sering diidentikkan dengan perilaku negatif, geng sebenarnya terbentuk secara alami sebagai akibat dari pelarian dari berbagai jenis kelompok sosial lainnya. Geng umumnya terdiri dari individu dengan usia yang bervariasi, tetapi biasanya terkonsentrasi di kalangan anak-anak atau pelajar, dan cenderung

bersifat antisosial dalam pandangan dan kegiatannya. Selain itu geng juga sering kali menjadi tempat bagi individu untuk merasa diterima dan diakui, terutama ketika mereka merasa terasing atau tidak cocok dengan kelompok-kelompok lainnya. Meskipun demikian, geng juga bisa menjadi tempat di mana individu terpapar pada risiko perilaku berbahaya dan kriminal.

1.7.2 Akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana seseorang atau kelompok dari satu budaya datang untuk mengadopsi kebiasaan dan ide-ide dari budaya lain, sambil tetap mempertahankan budaya mereka sendiri yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia akulturasi adalah Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Konjaningrat, 2005, p,155). Selain itu akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau bertemu (suyono, 1985, p.15).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah suatu proses dimana dua atau lebih budaya yang berbeda mulai masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat, dan kemudian budaya baru tersebut perlahan-lahan mulai di terima dan dapat di adopsi ke dalam kelompok masyarakat tersebut tanpa harus menghilangkan budaya yang sudah ada.

1.7.3 Kebutuhan Manusia

Teori hirarki kebutuhan Maslow merupakan kerangka kerja psikologis yang menggambarkan hierarki lima tingkat kebutuhan dasar manusia. Pada buku yang berjudul "A Theory of Human Motivation" tahun 1943 Maslow memperlihatkan konsep hirarki kebutuhan, Teori ini menggambarkan bahwa

kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum seseorang dapat bergerak ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Misalnya, seseorang harus merasa aman sebelum mereka dapat mencari hubungan sosial yang lebih dekat, dan begitu seterusnya. Teori ini memberikan dasar untuk memahami motivasi manusia dan bagaimana individu berusaha untuk mencapai kepuasan dan pemenuhan kebutuhan mereka. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi lima, dua diantaranya adalah :

1. Esteem Needs (Kebutuhan untuk Dihargai)

Esteem Needs atau kebutuhan untuk dihargai merupakan tingkatan keempat dalam teori hirarki Maslow ada kebutuhan untuk dihargai dan dihormati. Pada titik ini mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari orang lain merupakan hal yang penting karena keinginan untuk dihargai orang lain merupakan sifat yang dimiliki setiap orang, semua orang selalu ingin dihargai entah karena kebaikannya, keberaniannya, ataupun karena pencapaiannya. Ketika kebutuhan akan penghargaan dari orang lain dan penghargaan diri terpenuhi, individu merasa dihargai, diakui, dan memiliki rasa nilai diri yang positif. Hal ini penting untuk perkembangan diri yang lebih baik. Namun kebanyakan remaja yang cenderung bersifat nakal akan mencari cara agar mereka dihargai oleh teman-temannya dan lingkungannya dengan cara yang salah dan cenderung bersifat kriminal, seperti berkelahi, tawuran, ataupun berkendara secara ugal-ugalan di jalan umum hanya untuk dinilai pemberani oleh teman-temannya.

2. Self Actualization (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Self-actualization adalah konsep psikologi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Ini merujuk pada proses di mana seseorang mencapai potensi penuh mereka, menjadi siapa mereka sebenarnya, dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri. Ini melibatkan pencapaian tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow, di mana individu mencapai puncak pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, minat, dan kemampuan pribadi, serta keberanian

untuk mengejar tujuan-tujuan yang berarti dan bermakna. Ini juga melibatkan eksplorasi kreatif, pengembangan diri, dan keberanian untuk berada di luar zona nyaman untuk mencapai potensi pribadi yang tertinggi. Dalam konteks ini, individu merasa puas dengan diri mereka sendiri dan hidup mereka, serta merasa terhubung dengan tujuan yang lebih besar atau makna dalam hidup.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 2009).

Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan metode ini penulis melakukan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang masih ada hubungannya dengan *Bousouzoku*. Di samping itu penulis juga memperoleh data-data dari media elektronik sebagai sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan supaya penulis bisa memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi penelitian ini. Analisis dipakai agar penulis dapat menyusun penelitian ini dalam bentuk yang teratur sehingga dapat mencapai inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017). Dalam penelitian ini data yang dideskripsikan adalah

data tentang awal terbentuknya *Bousouzoku* serta performa yang sangat khas dari *Bousouzoku*.

1.9 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berharap memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.9.1 Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang tertarik untuk memperdalam pengetahuan tentang sejarah geng motor *Bousouzoku*, serta untuk mengetahui ciri khas dari geng motor tersebut.

1.9.2 Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti tentang sejarah geng motor *Bousouzoku* dan memberikan informasi mengenai asal inspirasi penampilan dari geng motor tersebut.

1.10 Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari sebagai berikut :

Bab I, Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematis penulisan.

Bab II, Bab ini memaparkan tentang awal terbentuknya *Bousouzoku*.

Bab III, Bab ini menjelaskan tentang *Bousouzoku* terkait dengan penampilannya, karakteristik, maupun gayanya yang khas.

Bab IV, Bab ini merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.